

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia 6 bulan. Setelah itu, ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapatkan makanan tambahan (Maryunani Anik, 2012).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk tubuh dan protein pengikat B12 Asam amino essensial sangat penting untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi yang berkaitan dengan kecerdasan bayi. Memberikan ASI Eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, maka berdampak pada kualitas kesehatan bayi. Hal ini dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB). Hal ini dapat menyebabkan suatu keadaan yang cukup serius dalam hal gizi bayi (Kementrian Kesehatan RI ; 2013)

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi resiko terkena kanker payudara dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu . ASI merupakan salah satu makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. (Berliana Fatimah, 2014).

Memberikan ASI eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu enam bulan, Bayi yang diberi ASI eksklusif cenderung memiliki gizi yang baik. ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi. ASI mengandung gizi yang sesuai untuk membantu meningkatkan kecerdasan pada bayi. Rendahnya memberikan ASI merupakan ancaman bagi kesehatan tumbuh kembang bayi yang menyebabkan gangguan pencernaan serta berpengaruh pada pertumbuhan dan meningkatkan angka kematian bayi. Manfaat ASI terdapat kandungan gizi yang sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah dari berbagai penyakit), dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu.

Pada Riskesdas 2013, informasi tentang pemantauan anak diperoleh dari frekuensi penimbangan anak umur 6-59 bulan selama enam bulan terakhir .

Idealnya dalam 6 bulan anak balita ditimbang minimal enam kali. Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Waktu yang direkomendasikan WHO untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan. Dalam kajian WHO, yang melakukan penelitian sebanyak 3000 kali, menunjukkan bahwa ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, mulai hormon antibodi, faktor kekebalan, hingga antioksidan. Berdasarkan hal tersebut, WHO kemudian mengubah ketentuan mengenai ASI Eksklusif yang semula 4 bulan menjadi 6 bulan. Sejalan dengan WHO menteri kesehatan melalui kepmenkes RI No.450/MENKES/IV/2004 pun akhirnya menetapkan perpanjangan memberikan ASI secara Eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan. (Riksani, 2012)

Sustainable Development Goals dalam *The 2030 Agenda For Sustainable Development* menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling sedikit 25 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif

dilaksanakan dengan baik (United Nations). Namun, hanya 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015). Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (WHO, 2014).

Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015 2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%.

Data yang terdapat di Kalimantan Selatan , Khususnya di Banjarmasin pada bulan Januari – Desember 2018 didapatkan data dari Dinas Kesehatan, Bayi usia 0-6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 6.415 bayi dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 3.512 bayi. Cakupan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ibu bekerja, Bayi sudah tidak mau menyusu, ibu merasa ASI tidak cukup , budaya atau kebiasaan

masyarakat yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari 6 bulan. Selain itu alasan tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan sering pemberian susu formula. (Dinas Kesehatan Banjarmasin)

Jumlah bayi yang menyusui umur 0-6 bulan diwilayah kerja Puskesmas Pekauman tahun 2018 sebanyak 1.213 bayi. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif 0-6 bulan sebanyak 946 bayi dan cakupan bayi yang tidak ASI Eksklusif 0-6 bulan sebanyak 288 bayi. Data pada Desember 2019 jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 357 bayi yang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 335 bayi sedangkan bayi tidak naik berat badannya sebanyak 22 bayi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman pada Januari 2020. Peneliti melakukan penelitian dengan 6 ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Ditemukan bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 bayi Pada bayi yang diberi ASI Eksklusif yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 3 bayi dan berat badannya naik 3 bayi .

Memberikan asi eksklusif dapat menekan dan juga mengurangi angka kematian pada bayi. Dari data yang didapat di indonesia saja belum sesuai target yang direncanakan, lain halnya di kalimantan selatan lebih tepatnya di banjarmasin pencapaian asi eksklusif lebih tinggi di bandingkan dengan non eksklusif. Sedangkan data di daerah wilayah puskesmas pekauman pada tahun 2018 ada 1213 bayi, untuk asi eksklusif sebanyak 946 dan asi non

eksklusif sebanyak 288 bayi, ini membuktikan keperdulian yang tinggi terhadap pertumbuhan kembangnya bayi dalam pemberian asi.

Berdasarkan Survey Kesehatan dan Nutrisi Nasional III di Amerika Serikat didapatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 4 bulan (saat itu batasan ASI Eksklusif selama 4 bulan) pada 8-11 bulan mempunyai rerata berat badan, panjang badan , lingkaran lengan atas lebih rendah disbanding dengan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Minggu pertama kehidupan sering ditemukan penurunan berat badan sebanyak 5 % pada bayi yang mendapatkan susu formula 7 % pada bayi yang mendapatkan ASI. Apabila terjadi masalah dalam pemberian ASI, penurunan berat badan sebesar 7 % dapat terjadi pada 72 jam pertama kehidupan.

Berdasarkan kurva pertumbuhan yang diterbitkan oleh National Center for Health Statistics (NCHS), berat badan bayi akan meningkat dua kali lipat dari berat lahir pada usia 6 bulan dan meningkat tiga kali lipat dari berat lahir pada usia 12 bulan. Bayi yang mendapat ASI Eksklusif akan kembali keberat lahir paling tidak pada usia 2 minggu dan tumbuh sesuai atau bahkan diatas grafik sampai usia 3 bulan. Penurunan berat badan bayi selama 2 minggu pertama kehidupan tidak boleh melebihi 10 % . apabila memakai grafik KMS bayi yang mendapat ASI Eksklusif akan tumbuh lebih lambat sebelum usia 4 sampai 6 bulan dibandingkan bayi yang mendapatkan susu formula akan tumbuh lebih cepat setelah 6 bulan dan seringkali dihubungkan resiko obesitas dikemudian hari.

ASI sebagai makanan terbaik untuk bayi yang merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat ditiru oleh para ahli dalam bidang pembuatan makanan bayi sehingga memberikan ASI akan sangat mempengaruhi status gizinya dan juga peningkatan berat badannya.

Berdasarkan yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan memberikan ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan dan motorik kasar pada bayi usia 6 bulan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan memberikan ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan dan motorik kasar pada bayi usia 6 bulan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan memberikan ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan dan motorik kasar pada bayi usia 6 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan.

1.3.2.2 Mengetahui peningkatan berat badan pada bayi yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan.

1.3.2.3 Mengetahui motorik kasar pada bayi yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan.

1.3.2.4 Menganalisa hubungan memberikan ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan pada bayi usia 6 bulan.

1.3.2.5 Menganalisa hubungan memberikan ASI Eksklusif dengan motorik kasar pada bayi usia 6 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya bagi ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya minimal 6 bulan , mengingat sangat penting dan memberikan banyak manfaat.

1.4.2 Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman dari hasil penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan

1.4.3 Bagi institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan pada penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.4 Bagi petugas kesehatan (Puskesmas)

Untuk menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kegiatan dalam program memberikan Asi Eksklusif.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1.5.1 Diza Fatimah Hamzah (2018) dengan judul “Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan berat badan 4 hingga 6 bulan di wilayah puskesmas Langsa Kota. Populasi adalah 82 bayi pada bulan Oktober sampai Desember 2017 dan 68 di antaranya digunakan sebagai sampel penelitian yang diperoleh dengan simple random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan data berat badan bayi dari Posyandu dan kuesioner. Pengaruh pemberian ASI eksklusif pada berat bayi usia 4 hingga 6 bulan dianalisis dengan Uji T independen dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap berat badan bayi usia 4 hingga 6 bulan (nilai p 0,000).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Diza Fathamira Hamzah (2018) adalah variabel terikat dan sampel penelitian . Pada penelitian Diza Fathamira Hamzah (2018) variabel terikatnya adalah berat badan, sampel yang digunakan 4-6 bulan.

1.5.2 Sasti Mega Suminar (2015) dengan judul “Hubungan Pola Pemberian ASI Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Di

Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Semarang Ngaliyan” Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan peningkatan berat bayi dikelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Semarang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi *Cohort Restospektif*. Jenis penelitian ini *observasional analitik*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 responden . Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *sampel total*, pengambilan data menggunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan *Uji t-Independent*, dengan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan usia 1-4 bulan, ρ value=($\alpha < 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan Sasti Mega Suminar (2015) adalah jenis penelitian dan variabel bebas penelitian. Pada penelitian Sasti Mega Suminar (2015) jenis penelitiannya menggunakan pendekatan studi cohort restorpektif dan variabel bebas penelitian pola pemberian ASI Eksklusif.

1.5.3 Dewi Endarwati, DKK (2018) dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan di Posyandu Desa Mulur, Bendosari, Sukoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan di posyandu Desa Mulur, Bendosari, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan retrospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan 43 sampel bayi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji chi square

didapatkan hasil pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan terhadap berat badan bayi Usia 6 bulan, hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas ($p \text{ value} = 0,015$) yang berarti pada taraf ketelitian $\alpha = 0,05$, didapatkan Nilai $X^2 \geq X^2 \text{ tabel}$ ($6,467 \geq 5,991$). Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan berat badan bayi Usia 6 bulan di Posyandu Desa Mulur, Bendosari, Sukoharjo.

Perbedaan Penelitian ini dengan Dewi Endarwati DKK (2018) adalah variabel bebas dan sampel penelitian. Pada penelitian Dewi Endarwati DKK (2018) variabel bebasnya adalah berat badan, Populasi dalam penelitian yang digunakan bayi usia 7-12 bulan.

